

ANALISIS DAMPAK UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Intan Mabbruroh¹, Ulfa Lentina², Yosha Firnanda³, Heni Noviarita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Post-el: intanmabbruroh24@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan proses peningkatan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu, yang diukur melalui produk domestik bruto (PDB). Utang luar negeri berperan krusial dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Pemerintah Indonesia sering memanfaatkan utang luar negeri untuk mendanai proyek infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan utang luar negeri Indonesia, dampaknya terhadap perekonomian, serta alternatif yang bisa diambil untuk mengurangi dampak negatif utang luar negeri. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumen. Penelitian dokumen dilakukan dengan menganalisis buku, dokumen, memo, dan laporan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Data survei diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, termasuk Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor-sektor yang sangat bergantung pada utang tersebut, sementara pentingnya tabungan domestik juga semakin meningkat.</i></p>	<p>Diajukan: 11-7-2023 Diterima: 20-9-2023 Diterbitkan : 25-9-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Indonesia's economic growth is a process of increasing the value of goods and services produced in a certain period, which is measured through gross domestic product (GDP). Foreign debt plays a crucial role in Indonesia's economic growth, especially as a source of development financing. The Indonesian government often uses foreign debt to fund infrastructure, education and health projects, in the hope of increasing long-term economic productivity. This research aims to understand the development of Indonesia's foreign debt, its impact on the economy, and alternatives that can be taken to reduce the negative impact of foreign debt. This type of research is qualitative descriptive analysis, with data collection techniques through observation and document study. Document research is carried out by analyzing books, documents, memos and reports that are relevant to the problem at hand. Survey data was obtained from various government agencies, including Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The research results show that foreign debt can encourage Indonesia's economic growth in sectors that are highly dependent on debt, while the importance of domestic savings is also increasing.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.</i></p> <p>Keywords: <i>Foreign Debt, Indonesian Economic Growth.</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Mabbruroh, I., Lentina, U., Firnanda, Y., & Noviarita, H. (2023). Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 1(2), 236-241. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan jangka panjang dalam kondisi ekonomi suatu negara menuju situasi yang lebih baik. Ini menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa, menjadikannya salah satu indikator utama dalam analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2017). Pertumbuhan yang positif menunjukkan peningkatan ekonomi, sementara pertumbuhan negatif menunjukkan penurunan. Pertumbuhan ekonomi juga digunakan oleh provinsi untuk mengevaluasi kemajuan daerah (Panngiuk 2018).

Ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kondisi suatu negara pada periode tertentu, dan mencerminkan dampak dari kebijakan pembangunan, khususnya di sektor ekonomi. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis dari sektor dunia usaha dan kontribusi daerah, yang membantu memahami keberhasilan pembangunan dan arah pembangunan masa depan. Sebagai negara berkembang, Indonesia berkomitmen untuk mengejar ketertinggalan dalam berbagai bidang, terutama ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pencapaian tersebut memerlukan investasi besar, dan karena modal yang dibutuhkan tidak dapat sepenuhnya disediakan oleh negara, diperlukan bantuan dari negara maju atau organisasi internasional dalam bentuk utang luar negeri. Dalam usaha mengumpulkan dana untuk pembangunan, negara sering menghadapi berbagai kendala, seperti pendapatan pajak yang terbatas, tabungan domestik yang minim, dan perdagangan internasional yang belum optimal.

Utang luar negeri adalah salah satu sumber pendanaan untuk memenuhi anggaran pengeluaran negara. Utang ini sangat penting, terutama bagi negara berkembang, dalam upaya meningkatkan perekonomian. Namun, isu utang ini menjadi perdebatan di masyarakat. Sebagian orang setuju jika negara mengambil lebih banyak utang, sementara yang lain menolak pendapat tersebut. Utang luar negeri sering kali dianggap sebagai sumber pembiayaan yang penting untuk pembangunan, namun juga dapat menimbulkan risiko bagi perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data dari berbagai sumber yang relevan.

Utang Luar Negeri juga membawa risiko tertentu, terutama karena sebagian besar utang ini dalam bentuk mata uang asing. Ketergantungan pada utang luar negeri membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, yang dapat meningkatkan beban pembayaran ketika rupiah melemah. Selain itu, besarnya utang luar negeri berpotensi menekan anggaran negara, sehingga pemerintah harus mengalokasikan dana besar untuk membayar bunga dan pokok utang. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa mengurangi ruang fiskal untuk pembiayaan kebutuhan domestik lainnya. Di sisi positif, pembangunan infrastruktur yang dibiayai utang luar negeri telah memberikan dampak nyata pada perekonomian Indonesia. Dengan semakin baiknya infrastruktur, akses ke daerah-daerah terpencil menjadi lebih mudah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan memperkuat perekonomian nasional. Hal ini juga mendorong investasi asing masuk ke Indonesia, karena infrastruktur yang baik menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur diharapkan dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menghadapi risiko utang luar negeri yang terus bertambah, pemerintah Indonesia berupaya menjaga rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam batas yang aman. Selain itu, pemerintah berfokus untuk meningkatkan penerimaan pajak dan menggali sumber pendapatan lain untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Menurut laporan Bank Indonesia (2022), diversifikasi ekonomi dan perbaikan dalam pengelolaan fiskal akan menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang. Dengan pengelolaan utang yang bijaksana, diharapkan Indonesia mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan fiskal.

Utang luar negeri Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 10,1 persen pada tahun 2014, meningkat dari 5,4 persen pada tahun 2013, yang dipicu oleh meningkatnya permintaan dana eksternal. Pada akhir Desember 2014, total utang luar negeri mencapai \$293 miliar, terdiri dari utang sektor publik sebesar \$129,7 miliar (44,3% dari total) dan utang sektor swasta sebesar \$163,2 miliar (55,7% dari total). Posisi ini juga menyebabkan rasio utang luar negeri terhadap PDB meningkat dari 29,0% menjadi 33,0% (Bank Indonesia, 2014). Pada akhir tahun 2015, total utang luar negeri mencapai \$310,722 triliun atau Rp4,2 triliun, dengan peningkatan 5,8% dari tahun sebelumnya, di mana utang pemerintah tumbuh menjadi \$137,746 miliar dengan tingkat tahunan sebesar 11,26% . Bank Indonesia melaporkan bahwa utang luar negeri meningkat dari \$17,7 miliar menjadi \$376,8 miliar pada kuartal keempat 2018, mencakup utang pemerintah dan bank sentral sebesar \$186,2 miliar serta utang perusahaan swasta dan publik sebesar \$190,6 miliar. Terakhir, pada Desember 2020, utang luar negeri Indonesia mencapai \$417,5 miliar, dengan utang sektor publik sebesar \$209,2 miliar dan sektor swasta (termasuk BUMN) sebesar \$208,3 miliar. Peningkatan utang luar negeri ini perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan risiko jika solvabilitas rendah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas perkembangan utang luar negeri dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi dan penelitian dokumenter. Penelitian dokumenter dilakukan dengan mempelajari buku, dokumen, catatan, dan laporan yang relevan dengan isu yang diteliti. Data diperoleh dari berbagai lembaga pemerintah, seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia

Pada kuartal IV-2021, pertumbuhan utang luar negeri (ULN) Indonesia mengalami penurunan. Di akhir kuartal keempat tahun 2021, total utang luar negeri mencapai \$415,1 miliar, berkurang dari \$424 miliar pada kuartal sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya utang dari sektor publik (pemerintah dan bank sentral) serta sektor swasta. Secara tahunan, utang luar negeri menurun sebesar 0,4% (YoY) pada triwulan IV 2021, setelah sebelumnya meningkat 3,8% (YoY) pada triwulan III.

Utang luar negeri pemerintah pada triwulan IV 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total utang sebesar \$200,2 miliar, turun dari \$205,5 miliar. Hal ini mengakibatkan kontraksi sebesar 3,0% (YoY) pada triwulan III, setelah ada peningkatan 4,1% (YoY). Penurunan ini disebabkan oleh jatuh tempo beberapa Seri Obligasi Negara (SBN) dan pelunasan sebagian pinjaman pada triwulan IV 2021. Selain itu, meningkatnya volatilitas di pasar keuangan global juga mempengaruhi peralihan investasi dari SBN ke produk keuangan lainnya, yang berdampak pada berkurangnya pangsa investor asing di SBN. Meskipun demikian, utang luar negeri pemerintah tetap digunakan untuk mendanai sektor-sektor produktif dan mendukung prioritas belanja pemerintah, termasuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pengelolaan utang luar negeri dilakukan dengan hati-hati, andal, dan bertanggung jawab. Pada akhir tahun 2021, penggunaan ULN difokuskan pada penyelenggaraan negara, pertahanan, jaminan sosial (17,9% dari total ULN), sektor kesehatan, serta kegiatan sosial dan pendidikan (17,2% dan 16,5% masing-masing).

Konstruksi menyumbang 15,5% dan sektor jasa keuangan serta asuransi 12,1%. Dari sudut pandang risiko refinancing, utang luar negeri (ULN) pemerintah pada kuartal IV 2021 berada dalam kondisi yang relatif aman, karena 99,9% dari total ULN memiliki jangka waktu yang panjang. Sementara itu, ULN swasta mengalami penurunan, mencapai \$205,9 miliar pada kuartal IV 2021, turun dari \$209,3 miliar pada kuartal III. Setiap tahun, ULN swasta mengalami penurunan 0,9% (y-o-y), setelah sebelumnya meningkat 0,6% (y-o-y), yang sejalan dengan pembayaran bersih utang dan pinjaman lainnya pada kuartal IV 2021. Penurunan ini dipicu oleh krisis ekonomi yang semakin dalam. Utang luar negeri lembaga keuangan turun 2,7% dibandingkan tahun lalu pada kuartal sebelumnya, sedangkan utang perusahaan non-keuangan meningkat 1,5% pada kuartal III, tetapi mengalami penurunan sekitar 0,01% dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor jasa keuangan dan asuransi merupakan penyumbang terbesar ULN swasta, diikuti oleh sektor pengadaan listrik, gas, uap, serta sektor industri pengolahan dan pertambangan, yang bersama-sama menyumbang 76,7% dari total ULN swasta. ULN jangka panjang mendominasi, mencapai 76,4% dari total ULN swasta.

Struktur ULN Indonesia tetap sehat berkat penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaannya. Pada kuartal IV 2021, rasio utang luar negeri terhadap produk domestik bruto (PDB) tetap kuat, berada pada kisaran 35,0%, turun dari 37,0% pada kuartal sebelumnya. Struktur ULN yang sehat juga terlihat dari prevalensi ULN jangka panjang yang mencapai 88,3% dari total ULN. Untuk menjaga kesehatan struktur ini, Bank Indonesia dan Pemerintah terus memperkuat kolaborasi dalam pemantauan ULN dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Peran ULN juga dioptimalkan untuk mendukung pembiayaan pembangunan dan memulihkan ekonomi dengan meminimalkan risiko yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi.

Sementara cadangan devisa Bank Indonesia mencapai \$136,4 miliar pada akhir Juni 2022, meningkat \$800 juta dari \$135,6 miliar pada Mei 2022. Kenaikan ini terutama dipicu oleh pembiayaan APBN 2022, termasuk penerbitan obligasi global pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Cadangan devisa ini cukup untuk menutupi 6,6 bulan impor atau 6,4 bulan pembayaran utang luar negeri pemerintah, melebihi standar internasional yang sekitar 3 bulan impor. BI percaya bahwa cadangan ini akan memperkuat ketahanan sektor eksternal serta

menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan ke depan. Penerbitan obligasi global berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa. Pada paruh pertama 2022, pemerintah menerbitkan dua sukuk global, termasuk sukuk berdenominasi dolar AS senilai \$1,75 miliar pada 23 Maret 2022, dan obligasi global berdenominasi yen, Samurai Bonds, senilai 81 miliar yen pada 2 Juni 2022. Meski cadangan devisa sempat menurun awal tahun akibat pembayaran utang luar negeri dan upaya menstabilkan nilai tukar rupiah di tengah gejolak pasar global, BI tetap mendukung pemulihan ekonomi dengan menjaga kecukupan cadangan devisa. Pemerintah dan bank sentral menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi, termasuk stimulus, reformasi struktural, dan upaya menghentikan penyebaran varian baru virus corona. BI juga melanjutkan kebijakan akomodatif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas rupiah. Tim ekonomi Bank Mandiri memprediksi nilai tukar rupiah pada akhir tahun akan berada di kisaran 14.765 yen per dolar AS, dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 mencapai 5,17%.

Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Perumbuhan Ekonomi

Utang luar negeri berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi negara. Di satu sisi, utang bisa dialokasikan untuk mendanai proyek infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Dengan pengelolaan yang tepat, utang dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, serta menciptakan lapangan kerja. Hubungan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh akumulasi utang relatif. Secara teoritis, utang luar negeri diperlukan dalam jumlah wajar. Peningkatan utang dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi hingga batas tertentu, namun jika melampaui batas tersebut, utang tambahan justru akan menghambat pertumbuhan. Literatur ekonomi biasanya mengkaji dampak utang luar negeri melalui tiga saluran: efek utang berlebihan, ketidakpastian, dan kendala likuiditas.

Utang pemerintah yang berlebihan memberikan tekanan pada anggaran negara karena kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang meningkat. Dalam banyak kasus, pembayaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan utang baru yang ditambah. Teori ekonomi menyatakan bahwa ketika pemerintah meminjam untuk menutupi pengeluaran, sektor swasta dapat tertekan. Dengan meningkatnya utang, terjadi efek crowding out, di mana belanja publik yang meningkat mengurangi belanja swasta, tercermin dalam suku bunga yang lebih tinggi. Jika utang luar negeri tidak dikelola dengan baik, hal ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis hubungan ini, dengan fokus lebih banyak pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Keterbatasan sumber daya keuangan domestik menyebabkan negara-negara ini bergantung pada sumber asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Utang luar negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor perekonomian memiliki tingkat utang luar negeri yang cukup tinggi, sementara indikator pertumbuhan PDB terus menunjukkan peningkatan. Utang luar negeri dapat merangsang perekonomian hingga batas tertentu, tetapi jika melebihi ambang batas pembayaran bunga dan utang jangka panjang yang dibandingkan dengan pendapatan ekspor, hal ini justru bisa menghambat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi utang, semakin besar pula alokasi

dana untuk membayar pokok dan bunga, yang berarti semakin sedikit modal yang tersedia untuk pembangunan ekonomi.

Utang luar negeri berfungsi sebagai sumber dana untuk membiayai APBN, tetapi juga menimbulkan risiko bagi perekonomian. Pembangunan infrastruktur memiliki dampak signifikan bagi ekonomi Indonesia dan diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjaga rasio utang terhadap PDB, meningkatkan penerimaan pajak, dan mengembangkan sumber pendapatan lain untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Tabungan domestik semakin berperan dalam mendukung pembiayaan pembangunan. Meskipun mobilisasi modal dalam perekonomian cukup baik, masih belum mencukupi permintaan investasi domestik. Diversifikasi ekonomi dan perbaikan pengelolaan fiskal akan berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia dan Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*. Edisi Desember
- Bank Indonesia dan Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*. Edisi Agustus
- Bank Indonesia. (2014). *Laporan Perekonomian Indonesia*
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia*
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia*
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia*
- Krugman, P. (1988). Financing, *Economic Journal*, Vol.74, No.296, Blackwel Publishing.
- Lestari N, Putri AP, Merisa O, Nnanda O, Dr. Hj. Heni N. (2021). "TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI". *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, Vol. 2. No. 2 Hal. 113-128.
- Noviarita. Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. (2021) "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7. No. 1. Hal. 302-310.
- Nuraini, I. (2017), "Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten atau kota di jawa timur". *Jurnal ekonomi Pembangunan*, 15, Hal. 79-93.
- Pangiuik, A. (2018). "Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan di provinsi jambi tahun 2009-2013". *II TIZAM Journal of es hariah Economic Research*, 2 (2), Hal. 44-66.
- Ramadani. G, Amanda ES, dan M, Yasin. (2023). "Analisis Pengaruh Hutang Luar Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia" . *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*. Vol.1. No.3
- Setiawan AE, Heni N, dan Hanif.(2023) "Potensi dan strategi pengembangan kuliner halal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 7.
- Umi. Novia Turmina, Rahma Apriani, Maya Puspita Sari, Ratriana Pundarika, Heni Noviarita. (2022). "DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN DI INDONESIA DALAM PANDANGAN ISLAM." *Islamic Economics Journal* 3, No 2 Hal. 101 – 109.